

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Pustaka

Prokrastinasi akademik ialah sebuah kebiasaan atau tingkah laku dalam menunda-nunda suatu pekerjaan dengan mengerjakan terlebih dahulu aktivitas yang tidak terlalu penting. Tingkah laku ini sering dialami oleh tiap mahasiswa pada aktivitas akademik. Aktivitas akademik mahasiswa tidak dapat diawasi secara langsung oleh orang tua, hal ini menyebabkan mahasiswa dapat dengan bebas menjalankan berbagai kegiatan apa saja tanpa adanya pengawasan, termasuk pada nilai akademik mahasiswa yang dapat menurun akibat kurangnya dukungan, perhatian, dan perhatian dari pihak keluarga. Menurut hasil riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Lastary & Rahayu (2018) dengan judul “Hubungan dukungan social dan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta”, didapatkan hasil ada korelasi antara dukungan social dan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta

Sesuai dengan hasil riset Panjaitan et al (2018) dengan judul hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, didapatkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sejumlah 0,442 dan Sig. (2- tailed) = 0,000, yang berarti dukungan keluarga inti berpengaruh apada tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, yang mana dukungan keluarga inti yang

semakin tinggi sehingga prokrastinasi akademik akan semakin rendah dan sebaliknya dukungan keluarga inti yang semakin rendah sehingga prokrastinasi akademiknya akan semakin tinggi. Hasil riset Safitri (2018) Berjudul hubungan dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi menunjukkan hasil bahwa Ada kaitan negatif yang signifikan di antara variabel dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik. Perihal tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial keluarga yang semakin tinggi akan berpengaruh semakin rendahnya tingkah laku prokrastinasi mahasiswa. Dan Sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga yang semakin rendah akan memberikan peningkatan pada tingkah laku prokrastinasi akademik yang dijalankan oleh mahasiswa.

## **2.2 Mahasiswa**

### **2.2.1 Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa ialah seorang individu siswa yang berumur 18 hingga 25 tahun yang tercatat dan dan pendidikan di perguruan tinggi baik di sekolah tinggi, politeknik, akademik, universitas maupun Institute. Mahasiswa ialah seorang yang sedang belajar di perguruan tinggi baik di Akademi atau Institut atau universitas yang tercatat sebagai siswa di perguruan tinggi (Asrori, 2016).

Mahasiswa tidak luput dari aktivitas belajar dan wajib menyelesaikan tugas yang di berikan oleh dosen, baik yang bersifat akademis dan non akademis, dikarenakan itu mahasiswa harus

menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya yang diberikan dalam menuntaskan tugas-tugas, dan masalah memanfaatkan waktu merupakan hal yang sangat penting dan sering menjadi permasalahan untuk mahasiswa (Avico & Mujidin, 2014).

Secara umum definisi mahasiswa ialah seorang individu yang menempuh pembelajaran di bangku kuliah dengan mengambil jurusan yang disukai ditambah dengan jurusan yang sejalan dengan keahlian atau bakat mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang semakin tinggi menempuh ilmunya di perguruan tinggi Maka akan Semakin spesifik dan linear terhadap ilmu pengetahuan yang dijalaninya (Zamhari, 2016).

Berdasarkan penjabaran tersebut sehingga kesimpulannya bahwa mahasiswa ialah seorang siswa yang sedang menempuh pembelajaran di bangku kuliah yang mengambil jurusan yang disenangi diiringi dengan jurusan yang berkemungkinan besar dapat memberikan perkembangan terhadap keterampilannya yang mempunyai usia rata-rata 18 hingga 25 tahun yang tercatat dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik Sekolah Tinggi, Politeknik, akademik, universitas, ataupun Institut.

### **2.2.2 Peranan dan Fungsi Mahasiswa**

Peran dan fungsi mahasiswa adalah sebagai berikut (Zamhari, 2016):

1. *Iron Stock*

Mahasiswa harus dapat menjadi pengganti orang yang memimpin pemerintahan kelak hal ini bermakna bahwa mahasiswa akan menjadi generasi penerus dalam memimpin bangsa.

2. *Agent of change*

Mahasiswa yang dituntut untuk menjadi agen perubahan. Maksud dari agen perubahan ialah apabila terhadap suatu hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan didapatinya tidak benar maka mahasiswa diharuskan untuk merubahnya sejalan dengan apa yang seharusnya.

3. *Sosial control*

Mahasiswa harus dapat mengendalikan sosial yang ada di lingkungan sekitar atau masyarakat. Sehingga selain dalam memahami bidang akademiknya Mahasiswa juga harus pintar dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan.

4. *Moral force*

Mahasiswa diwajibkan dalam memelihara moral yang telah berlaku. Apabila di lingkungan sekitar rumahnya terdapat hal yang tidak memiliki moral maka mahasiswa diharuskan untuk melakukan perubahan serta membenarkan kembali sejalan dengan apa yang dikehendaki.

## 2.3 Pembelajaran Daring

### 2.3.1 Pengertian

Pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran secara tidak langsung antara dosen dan mahasiswa. Pada tahapan penerapan kegiatan belajar daring memerlukan beberapa sarana penunjang perangkat mobile misalnya handphone, komputer, laptop, dan lainnya untuk memudahkan mahasiswa pada pengaksesan informasi yang diperlukan dimana saja dan kapan saja. Adapun beberapa contoh media yang digunakan mahasiswa dalam proses pembelajarannya yaitu *google meet*, *zoom*, dan website khusus yang dibuat oleh suatu universitas tertentu (Firman & Rahayu, 2020)

Pendidikan jarak jauh (PJJ) adalah memberikan pengajaran Siswa pelajaran dengan terpisah dari guru dan kegiatan belajarnya memakai sumber dari online atau internet sejalan dengan teknologi komunikasi dan informasi dengan dibantu oleh media yang canggih.. Perihal ini sejalan dengan isi pasal 1 ayat 15 UU nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan “Pendidikan jarak jauh ialah suatu pendidikan yang siswanya dan gurunya serta kegiatan belajarnya memakai berbagai sarana pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi serta media lainnya. Kegiatan belajar jarak jauh ini umumnya memakai aplikasi dalam proses kegiatan belajar dengan basis *E Learning*.”

### 2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut Bates (2001) dalam Firman & Rahayu (2020) manfaat pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Dapat mempermudah untuk menyempurnakan dan menyimpan materi kegiatan belajar (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)
2. Menjangkau siswa dalam Jangkauan yang luas (*potential to reach a global audience*).
3. Ber kemungkinan adanya interaksi kegiatan belajar kapan saja dan dari mana saja (*time and place flexibility*).
4. Memberikan peningkatan pada kadar interaksi kegiatan belajar di antara siswa dan guru ataupun instruktur (*enhance interactivity*).

Kelebihan pembelajaran daring / *e-learning* adalah sebagai berikut (Hadisi and Muna, 2015) :

1. Adanya *On demand E-learning* dapat diakses waktu-waktu dari bermacam lokasi yang terjangkau internet sehingga dapat dirasa selaku buku saku yang akan membantu setiap saat untuk menuntaskan segala pekerjaan atau tugas.
2. Efektivitas pembelajaran *e-learning* ialah teknologi terbaru maka dari itu siswa dapat mempunyai daya tarik untuk melakukannya yang dirancang dengan instructional design yang paling baru yang akan menjadikan siswa lebih paham mengenai isi materi.

3. Kecepatan pembelajaran *e-learning* yang fleksibel yang dapat di jalankan dengan kecepatan belajar pada setiap siswa.
4. Tempat *e-learning* yang fleksibel menjadikan siswa dapat mengakses pelajaran kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan jaringan internet
5. Waktu *e-learning* yang fleksibel menjadikan siswa dapat menyesuaikan waktu pembelajaran dikarenakan pelajaran dapat diakses kapan saja sejalan dengan waktu yang dia kehendaki.
6. *E-learning* yang biayanya dapat mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan ini dapat mengurangi biaya dikarenakan tidak hanya perlu mengeluarkan dana untuk alat kelas misalkan penyediaan proyektor alat tulis ataupun papan tulis

Kekurangan/dampak pembelajaran daring adalah sebagai berikut (Hadisi and Muna, 2015) :

1. Materi kegiatan belajar yang menjadi kurang dipahami pada saat kegiatan belajar yang tidak didukung dengan penjelasan dari guru dengan langsung.
2. Pengumpulan tugas yang tidak mempunyai jadwal tetap sehingga tidak terdapatnya pengontrolan dengan langsung atau dalam hal ini face-to-face untuk mengerjakan tugas yang menyebabkan pengumpulannya menjadi tertunda-tunda.
3. Siswa tidak memiliki semangat belajar yang besar akan relatif gagal
4. Tahapan pembelajaran dan relatif mengarah pada pelatihan daripada

5. Kegiatan pembelajaran ini cenderung mengabaikan aspek sosial dan aspek akademik atau sebaliknya menunjang berkembangnya aspek bisnis
6. Interaksi antara siswa dan guru yang kurang bahkan di antara siswa tersebut yang menyebabkan terlambatnya terbentuk nilai-nilai pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran tersebut sehingga kekurangan dan kelebihan dari aktivitas belajar learning atau dari yaitu untuk memudahkan tahapan pembelajaran di mana dapat dijalankan di mana saja dan mudah dalam pengaksesan pelajaran melatih untuk belajar mandiri serta pengumpulannya dapat dikerjakan secara online. Namun terdapat juga kekurangan dari kegiatan belajar e-learning atau dari ini yaitu tidak terdapatnya pengawasan dikarenakan pembelajaran tidak dijalankan secara Face to Face atau langsung, apabila siswa tidak dapat belajar dengan mandiri dan semangat belajarnya yang kurang, sehingga akan cenderung sulit untuk meraih sasaran belajar, serta pemahaman yang kurang kepada pelajaran juga, hal ini mengakibatkan pengumpulan tugas yang tidak mempunyai jadwal yang tetap.

Dalam pembelajaran daring banyak masalah yang muncul pada mahasiswa. Salah satu masalah yang muncul dalam penyelenggaraan pembelajaran daring adalah permasalahan regulasi diri yang mengakibatkan prokrastinasi. Kegiatan belajar di rumah membawa beberapa efek antara lain pengawasan yang akan berkurang dari para

pendidik. Intensitas pertemuan antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih rendah. Hal ini menyebabkan para peserta didik merasa lebih bebas ada tempat lain atau di rumah dan terbebas dari pengawasan pendidik (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020).

Prokrastinasi akademik muncul ketika mahasiswa merasa lebih bebas karena tidak terpantau secara langsung oleh pendidik, serta faktor lain seperti tugas tidak menarik, tingkat kesulitan tugas karena kurangnya pemahaman mahasiswa dan kurangnya penjelasan dari pendidik yang menyebabkan prokrastinasi akademik (Dzalila, Ananda and Zuhri, 2020).

## **2.4 Prokrastinasi Akademik**

### **2.4.1 Pengertian**

Prokrastinasi bersumber dari 2 kata yang digabung berasal dari kata latin yakni *pro- crastinus*, dengan awalan “*pro*” yang bermakna meneruskan atau *forward* atau mendorong ke depan, dan akhiran “*crastinus*” yang bermakna milik hari esok atau *belonging to tomorrow*. Apabila dikelompokkan menjadi “*procrastinus*” yang berarti meneruskan hari esok (*forward it to tomorrow*) atau dapat dikatakan bermakna “saya akan menjalankannya nanti”. Dari dua kata tersebut kesimpulan artinya yang ialah *pro-crastinus* merupakan sebuah keputusan dalam menunda tugas ke hari selanjutnya (Tatan, 2012).

Prokrastinasi dalam literatur klasik, telah diartikan selaku sebuah tingkat penundaan untuk menyelesaikan dan/atau memulai tugas. Penundaan pada masa lalu, dinilai selaku manifestasi tingkah laku ketidak efektifan manajemen waktu, namun pada beberapa tahun saay ini, riset telah memperlihatkan bahwa pemahaman konseptual perihal prokrastinasi cenderung dan masih kurang menghalangi mekanisme pemeriksaan dasar. Sedangkan prokrastinasi yang ada saat ini ini nampaknya lebih berkenaan dengan faktor kognitif perilaku, dan emosi (Freeman, Cox-Fuenzalida and Stoltenberg, 2011).

*Procrastination is a prevalent and complex psychological phenomenon that has been defined as the purposive delay in completing or beginning a job,* Artinya, prokrastinasi ialah sebuah kejadian psikologis yang kompleks dan lazim yang diartikan selaku perilaku penundaan purposif dalam awal atau penyelesaian suatu tugas (Freeman, Cox-Fuenzalida and Stoltenberg, 2011).

Prokrastinasi akademik ialah jenis penundaan yang dilaksanakan dalam jenis tugas formal yang berkenaan dengan tugas akademik, contohnya tugas kursus atau tugas kampus. Gagalnya prokrastinator pada bidang akademik karena mahasiswa menghindari penuntasan tugas dan merasakan takut jika mereka tidak dapat menuntaskan tugasnya (Ghufron and Risnawita, 2015).

Dari beberapa pengertian tersebut, sehingga peneliti memberikan simpulan bahwa prokrastinasi akademik ialah tingkah laku penundaan

dalam menyelesaikan atau memulai tugas-tugas akademik yang dilaksanakan dengan sengaja dan dijalankan berulang kali dengan tidak meninjau alasan apapun maka menyebabkan efek negatif pada si pelaku misalnya tidak lulus kuliah atau tidak naik tingkat, prestasi rendah.

#### **2.4.2 Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik**

Terdapat beberapa indikator tertentu yang dapat memanifestasikan prokrastinasi akademik yang diamati dan diukur karakteristiknya. Indikator tersebut digolongkan dalam empat faktor, yakni (Ghufroon and Risnawita, 2015) :

1. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Mahasiswa yang menjalankan prokrastinasi yang relatif membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan waktu yang diperlukan pada umumnya saat menuntaskan tugas. Mahasiswa yang menjalankan prokrastinator menghabiskan waktunya dalam mempersiapkan diri dengan berlebihan, ataupun melaksanakan perihal yang diperlukan untuk menuntaskan tugas tanpa adanya perhitungan yang tepat. Tindakan yang terkadang menyebabkan mahasiswa tidak berhasil menuntaskan tugas. Lambatnya dalam menuntaskan mahasiswa dalam menuntaskan tugas yang tidak dengan cepat sehingga tidak selesai dengan tepat waktu.

2. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas

Mahasiswa prokrastinator mengetahui bahwa tugas yang akan dikerjakannya harus secepatnya dituntaskan dan bermanfaat untuk

dirinya sendiri, namun relatif untuk menunda mengerjakannya atau menunda-nunda menuntaskannya namun dia telah mulai sebelumnya mengerjakannya.

3. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Mahasiswa prokrastinator relatif menyegaja untuk menunda penuntasan tugasnya, namun memakai waktunya dalam melaksanakan kegiatan lain yang dinilai mendatangkan hiburan dan menyenangkan misalnya membaca (buku cerita atau koran) ngobrol, nonton, mendengarkan musik, jalan dan lainnya. sehingga hal tersebut menghabiskan waktunya dalam menyelesaikan tugas.

4. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual

Mahasiswa prokrastinator memiliki kesulitan dalam menjalankan sesuatu sejalan dengan tenggat waktu yang telah sebelumnya ditetapkan. Mahasiswa prokrastinator telati akan terlambat dalam mencukupi deadline yang telah ditetapkan, baik oleh pihak lain ataupun perencanaannya sendiri. Biasanya seseorang membuat perencanaan waktu dalam menyelesaikan sesuatu, namun dalam waktunya tiba mahasiswa tersebut tidak juga melaksanakan tugas yang telah dibuat perencanaannya sendiri. Sehingga, mahasiswa menjadi telambat mengerjakannya bahkan cenderung menjadi gagal dalam pengerjaan tersebut.

### 2.4.3 Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari (2010) membagi prokrastinasi menjadi dua kategori, yaitu:

1. *Functional Procrastination*, yakni Penundaan pengerjaan tugas yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan lengkap. Prokrastinasi ini umumnya dijalankan dalam menghimpun data rata penting informasi atau referensi lain yang berkenaan dengan tugas utama atau primer. Dalam pengumpulan data-data pada kenyataannya memang memerlukan waktu yang tidak pasti sejalan dengan macam informasi yang ditelusuri. Terdapat informasi yang memerlukan waktu sebentar, juga ada yang membutuhkan waktu yang lama. Prokrastinasi jenis ini sering dialami pada tugas-tugas yang berkenaan dengan riset.
2. *Dysfunctional procrastination*, yakni menunda pekerjaan yang tidak mempunyai tujuan menimbulkan masalah dan berakibat buruk. Prokrastinasi ini terbagi menjadi dua macam didasari pada sasarannya dalam melakukan penundaan yakni, *avoidance procrastination* dan *decisional procrastination*:
  - 1) *Behavioral procrastination* atau *Avoidance procrastination* sebuah penundaan pada tingkah laku yang terlihat. Penundaan ini dijalankan selaku sebuah cara dalam menghindari tugas yang tidak menyenangkan dan sulit untuk dilaksanakan. Prokrastinasi ini dijalankan dalam menghindariagalnya

penyelesaian tugas yang akan mendatangkan nilai negatif yang akan mengancam diri atau *self esteem*-nya. *Avoidance procrastination* berkenaan dengan tipe *self presentation*, kehendak dalam menjauhkan diri dari tugas yang implusiveness dan menantang

2) *Decisional procrastination* Merupakan suatu penundaan yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Jenis ini ialah sebuah anteseden kognitif pada penundaan dalam memulai melaksanakan suatu pekerjaan dalam menghadapi sebuah kondisi yang dipandang penuh dengan stres. Prokrastinasi dijalankan selaku sebuah coping yang dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan pembuatan keputusan pada kondisi yang dirasa penuh dengan tekanan. Jenis prokrastinasi ini akibat dari gagalnya dalam memberikan identifikasi tugas yang lalu akan mengakibatkan pertentangan di dalam diri sehingga pada akhirnya akan melakukan penundaan oleh seseorang tersebut dalam membuat suatu keputusan. *Decisional procrastination* berkenaan dengan kelupaan, gagalnya proses kognitif, namun tidak berkenaan dengan tingkat intelegensi yang kurang dari diri seseorang (Ferari, 2010; Ghufroon and Risnawita, 2015)

3) *Behavioral procrastination* atau *Avoidance procrastination* sebuah penundaan pada tingkah laku yang terlihat. Penundaan

ini dijalankan selaku sebuah cara dalam menghindari tugas yang tidak menyenangkan dan sulit untuk dilaksanakan. Prokrastinasi ini dijalankan dalam menghindari gagalnya penyelesaian tugas yang akan mendatangkan nilai negatif yang akan mengancam diri atau *self esteem*-nya. *Avoidance procrastination* berkenaan dengan tipe *self presentation*, kehendak dalam menjauhkan diri dari tugas yang implusiveness dan menantang (Ferari, 2010; Ghufron and Risnawita, 2015).

#### **2.4.4 Area Prokrastinasi Akademik**

Terdapat enam area akademik yang sering ditunda-tunda oleh procrastinator, yaitu:

1. *Performing academic tasks in general* (Kinerja akademik secara umum)

Penundaan pada wilayah kerja Akademi umumnya bermakna melakukan penundaan pada semua aktivitas atau tugas yang berkenaan dengan akademik

2. *Attending meetings* (Menghadiri pertemuan)

Tugas-tugas administratif misalnya absensi kelas menulis catatan dan mengembalikan buku perpustakaan.

3. *Keeping up with weekly ready assignments* (Membaca buku penunjang)

Tugas mahasiswa ideal nya ialah membaca buku penunjang atau referensi yang sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Akan

tetapi tidak seluruh mahasiswa yang rajin dalam membaca buku. Para procrastinator lebih memilih menjalankan aktivitas lainnya yang lebih disenangi dibandingkan dengan membaca buku

4. *Study for an exam* (Belajar dalam menghadapi ujian)

Biasanya penundaan ini dijalankan pada saat menjelang ujian misalnya ujian akhir semester atau ujian tengah semester dan kuis mingguan. Para mahasiswa menunda-nunda waktu untuk belajarnya padahal besok akan menghadapi ujian

5. *Writing a term paper* (Tugas mengarang)

Tugas ini berkenaan dengan penundaan dalam mengawali atau menuntaskan tugas tugas kepenulisan misalnya menulis makalah mengarang laporan penelitian dan skripsi. (Ghufron and Risnawita, 2015).

6. Kinerja akademik secara umum (*performing academic tasks in general*)

Penundaan dalam area kinerja akademik secara umum berarti melakukan penundaan pada seluruh tugas atau aktivitas yang berkaitan dengan akademik (Ghufron and Risnawita, 2015).

#### **2.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Terdapat beberapa penyebab adanya penundaan. Prokrastinasi berkemungkinan ada diakibatkan beberapa penyebab diantaranya, yakni: (dr. Lubis, 2016)

1. Manajemen waktu

Seorang individu yang menjalankan prokrastinasi memperlihatkan bahwa seseorang tersebut tidak dapat mengelola waktunya dengan baik. Perihal ini menandai bahwa objektivitas tujuan dan perilaku tersebut tidak pasti. Dikarenakan ketidakpastian tersebutlah para prokrastinator tidak mengetahui tujuan apa yang harus diraih terlebih dahulu sehingga cenderung menyelesaikan kegiatan lain di samping sasaran pokoknya. Perihal tersebut membuatnya tidak fokus terhadap penyelesaian tugas yang kemudian akan menjadi berantakan dan tidak dapat menyelesaikannya tepat waktu.

2. Tidak mampu dalam berkonsentrasi atau mempunyai tingkat kesadaran yang sangat minim sehingga alasan ini menjadi alasan kedua dalam penundaan suatu pekerjaan. Hal ini berkemungkinan dikarenakan adanya distorsi pada lingkungan misalnya beda belajar kebisingan atau mengerjakan tugas di tempat tidur.
3. Aspek yang ketiga dalam penundaan sebuah tugas ialah kecemasan dan ketakutan. Seorang individu digolongkan akan menghabiskan lebih banyak waktu nya untuk mengkhawatirkan sesuatu hal yang akan terjadi di bandingkan bagaimana cara menuntaskan nya.
4. Tidak yakin terhadap kemampuan yang dipunyai merupakan alasan lainnya dalam penundaan mengerjakan sebuah tugas. Memiliki harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan sikap yang terlalu perfeksionis juga berkemungkinan terdapatnya alasan melaksanakan prokrastinasi

Menurut Ghufron and Risnawita (2015) faktor-faktor penyebab prokrastinasi terbagi menjadi dua didasari faktor eksternal dan internal. Adapun penjabarannya ialah seperti dibawah ini:

1. Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri seseorang yang berpengaruh kepada adanya prokrastinasi akademik. Faktor ini digolongkan menjadi dua jenis yaitu keadaan fisik dan psikologis.

- 1) Kondisi fisik individu

Keadaan fisik bermakna kondisi jasmani atau tubuh seseorang yang dapat dinilai dari kesehatan. Anak yang kurang bergizi atau kurang sehat kemampuan dan daya tangkap belajarnya akan berlainan dengan anak yang sehat secara fisik. Perihal tersebut juga berpengaruh kepada prokrastinasi akademik. Anak yang kurang sehat pada saat memperoleh tugas tidak dapat menuntaskan pekerjaannya dengan optimal sehingga Waktu penyelesaian apapun tidak dijalankan dengan tepat waktu. (Ghufron and Risnawita, 2015).

*Fatigue* atau kelelahan juga dapat mempengaruhi kepada prokrastinasi akademik. Seorang individu yang terdampak *fatigue* akan mempunyai kecenderungan yang lebih besar dalam melaksanakan prokrastinasi dibandingkan yang tidak. *fatigue* dapat dikarenakan stress yang menyebabkan menurunnya produktivitas pada saat belajar ataupun kegiatan pribadi. Seorang individu juga dapat kehilangan dalam semangat

beraktifitasnya setiap hari dikarenakan stressor yang banyak diterima. Keadaan ini rentan menjadikan mahasiswa melaksanakan prokrastinasi akademik yang diiringin dengan keterlambatan, kelambanan menghadiri perkuliahan, menyelesaikan tugas dengan terlambat sampai melakukan penundaan terhadap belajar pada ujian maka perihal ini berkemungkinan dapat menjadikan waktu belajar mahasiswa lebih panjang (Ghufron and Risnawita, 2015).

## 2) Keadaan Psikologis Seseorang

Kondisi psikologis ialah sebuah keadaan kejiwaan individu, baik itu dari perasaan, emosional, sikap atau lainnya yang berkenaan dengan psikologis nya. Tingkat motivasi yang dipunyai seseorang juga akan berpengaruh kepada perwujudan tingkah laku penundaan.

2. Faktor eksternal, ialah faktor luar diri seseorang yang berpengaruh kepada prokrastinasi akademik. Menurut Ferara, dkk dalam Ghufron & Risnawati (2015) Faktor-faktor tersebut diantaranya:

### 1) Dukungan Sosial

Hubungan sosial dapat didefinisikan selaku informasi yang didapatkan dari pihak lain bahwa seseorang diperhatikan dicintai dipandang dan dihargai dan saling memiliki tanggung jawab. Sosial juga ialah sebuah cara untuk memperlihatkan kepedulian penghargaan dan kasih sayang untuk pihak lain.

Dengan terdapatnya dukungan sosial contohnya berbentuk perhatian seorang mahasiswa agar memiliki diri yang mantap, juga mempunyai sikap yang dapat menerima kenyataan, dan dapat memberikan pengembangan terhadap kesadaran diri, memiliki kemandirian berpikir positif dan memiliki serta meraih seluruh apa yang dikehendaki, sehingga dapat mengurangi tingkah laku prokrastinasi akademik. Hubungan sosial didapatkan dari keluarga suami istri atau teman dan sahabat.

## 2) Gaya pengasuhan orangtua

Hasil riset Ferrari & Ollivete menjelaskan bahwa gaya pengasuhan ayah yang otoriter mengakibatkan timbulnya kecenderungan tingkah laku prokrastinasi, sedangkan gaya pengasuhan otoritatif tidak mengakibatkan prokrastinasi. Ibu yang mempunyai kecenderungan melaksanakan '*avoidance procrastination*' mengakibatkan anak perempuannya juga mempunyai kecenderungan dalam melaksanakan '*avoidance procrastination*' pula. Berlainan dengan pola asuh otoriter, pola asuh dengan demokratis akan mengakibatkan munculnya sikap asertif, dikarenakan anak merasakan diberikan kebebasan dalam berpendapat diri maka menimbulkan kepercayaan diri (Ghufron and Risnawita, 2015).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh pada kehidupan seseorang. Harga kita belajar dari adik kakak ibu dan ayah dan seluruh keluarga yang tinggal di dalam. Dalam hal ini pola belajar yang paling efektif ialah percontohan atau modeling. Anak pasti akan mencontoh kedua orang tuanya. Saat orang tua yang melaksanakan disiplin tepat waktu maka anaknya pun secara tidak langsung akan belajar mengenai hal tersebut. Sebaliknya apabila orang tua tersebut ceroboh sang anak pun akan melakukan hal tersebut pula.

Pada setiap orang tua mempunyai cara didik anaknya secara berlainan. Pola pengasuhan orang tua ialah bentuk hubungan di antara anak dengan orang tuanya sepanjang menyelenggarakan aktivitas pengasuhan. Pengasuhan ini bermakna cara untuk orang tua dalam membimbing mendisiplinkan mendidik serta melindungi untuk mencapai tingkat dewasa. Orang tua selaku pengasuh sangat mempunyai peran yang penting dalam pembangunan pribadi anak. Kebiasaan sikap dan perilaku orang tua selalu dinilai dan dilihat serta ditiru oleh anak. Kebiasaan orang tua ini kemudian nantinya akan menjadi kebiasaan anak pula. Seri Hal ini dikarenakan anak untuk pertama kali mencontoh atau belajar segala sesuatu dari orang tuanya.

### 3) Kondisi lingkungan

Prokrastinasi akademik juga lebih banyak terdapat pada sebuah lingkungan yang pengawasannya rendah dibandingkan lingkungan yang pengawasannya tinggi. Seseorang cenderung akan lebih rajin dalam menyelesaikan suatu tugas jika merasa diawasi. Namun Sebaliknya apabila seseorang tidak diawasi maka akan terasa bebas dalam mengerjakan suatu tugas baik itu nanti ataupun sekarang dikerjakannya

Disamping itu faktor teman sebaya dan juga masyarakat umum dapat pula berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Kegiatan luar kampus memang baik untuk menambah wawasan mahasiswa. Namun, apabila seseorang mempunyai banyak aktivitas diluar kampus sementara kurang dapat membagi waktu untuk belajarnya hal tersebut akan mengganggu aktivitas dalam belajar di perkuliahan.

#### 4) Lingkungan Akademik

Kampung dapat bermakna suatu lingkungan fisik atau bangunan dengan segala yang tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Kampus Iyalah lanjutan sosialisasi yang sebelumnya dilaksanakan di masyarakat dan keluarga untuk mempersiapkan seseorang dalam melanjutkan tahapan dalam kehidupannya. Aktivitas pendidikan di kampus rambat ataupun cepat akan memiliki dampak terhadap berkembangnya mahasiswa. Aktivitas tersebut dapat berbentuk motivasi atau

dorongan untuk mahasiswa agar dapat memperbaiki dirinya atau malah membuat lebih buruk.

Disetiap kampus mempunyai mahasiswa yang bersumber dari berbagai latar belakang kelas sosial yang berlainan satu sama lain. Karena pada umumnya biaya perguruan tinggi yang mahal Tidak semua orang tua dapat melanjutkan pembiayaan studi anaknya. Orang tua yang mampu pada umumnya memilih Universitas yang elit dan terkenal untuk anaknya. Namun orang tua yang kurang mampu akan membeli universitas yang biasa saja.

Setiap universitas mempunyai perbedaan kualitas yang berlainan satu sama lain di tunjang sarana dan prasarana pendukung dalam penyediaan pendidikannya. Perbedaan ini tidak hanya terjadi pada perguruan tinggi swasta namun juga negeri. Namun tidak hanya itu sistem peraturan yang ada pun juga menentukan mutunya. Perguruan tinggi yang mempunyai disiplin tinggi biasanya akan mempunyai kualitas yang baik dari segi pendidikan dan mahasiswa (Ghufron and Risnawita, 2015).

#### **2.4.6 Dampak Prokrastinasi Akademik**

Menurut Rahmawati (2013) dampak dari prokrastinasi akademik yaitu:

- 1) Dampak Internal

Sebagian akibat prokrastinasi timbul dari diri dalam diri prokrastinator, namun tidak dipungkiri perasaan yang ada dalam diri prokrastinator yaitu merasa takut gagal, merasa bersalah dalam diri, atau perasaan menyesal pada diri sendiri.

2) Dampak eksternal

Prokrastinasi akademik yang dilakukan berdampak pada hasil dari menunda tugas yaitu seperti mendapat peringatan dari guru / dosen, memperoleh nilai yang tidak sesuai harapan, atau prestasi akademik yang menurun bahkan harus mengulang kembali.

**2.4.7 Pengukuran Prokrastinasi**

Instrumen yang dipergunakan dalam mendapatkan data yang diperlukan pada riset ini menggunakan *Academic Procrastination Scale* (APS) yang dikembangkan oleh McCloskey (2011). Instrumen ini menggunakan skala *likert*. Instrumen ini terdiri dari 25 item pada instrumen meliputi dua item pada aspek keyakinan psikologis mengenai kemampuan, tiga item pada gangguan, lima item pada faktor sosial, enam item pada manajemen waktu, tiga item inisiatif pribadi, dan enam item pada kemalasan. Nilai koefisien validitas untuk kuesioner APS adalah 0,70.

**Tabel 2.1**  
**Kisi-Kisi Instrumen Prokrastinasi Akademik**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Soal
Prokrastinasi akademik	Keyakinan psikologis	Kemampuan	1, 12
		Gangguan	8, 9, 10
		Faktor sosial	5, 7, 18, 19, 20
		Manajemen waktu	3, 6, 14, 15, 16, 24
		Inisiatif pribadi	11, 13, 25

*Item* pada instrumen ini terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu: 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Pada *item favorable* (2,3,4,5,6,7,9,10,11,13, 15,16,17,18,19,20,21,22,23, dan 24), skoring dilakukan dengan melakukan penjumlahan sesuai dengan pilihan jawaban. Pada *item unfavorable* (1,8,12,14, dan 25), skoring diberikan terbalik, yaitu 5 sampai 1 yaitu 5 (sangat tidak setuju), 4 (tidak setuju), 3 (netral), 2 (setuju), dan 1 (sangat setuju). Perhitungan skor dilakukan pada masing-masing kategori dengan menjumlahkan skor dari masing-masing kategori tersebut.

## 2.5 Dukungan Sosial Keluarga

### 2.5.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial dirasa selaku suatu kondisi yang dapat berguna untuk seseorang agar didapat dari orang lain yang bisa dipercaya. Dari kondisi tersebut dapat diketahui bahwa bahwa orang lain mencintai, menghargai, dan memperhatikan, (Saronson, 2015).

Dukungan sosial ialah informasi dari pihak lain bahwa dirinya diperhatikan dicintai dan mempunyai harga diri serta dihargai juga merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama (Andarmoyo, 2014).

Pada umumnya dukungan sosial mendeskripsikan perihal pengaruh dan tekanan yang disebabkan dimunculkan oleh pihak lain yang bermakna misalnya teman keluarga rekan kerja dan lainnya. Dukungan sosial ialah suatu kesenangan yang dianggap selaku penghargaan, perhatian, dan pertolongan yang didapatkan dari pihak lain atas sebuah komunitas.

### **2.5.2 Sumber-sumber Dukungan Sosial**

Hause dan Kahn (dalam Sulistiyani, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari keluarga, teman, psikolog, psikiater atau dokter. Perihal sejalan juga penjelasan oleh Thorst (dalam Sulistiyani, 2015) bahwa dukungan sosial berasal dari pihak yang mempunyai kaitan yang bermakna untuk seseorang misalnya teman dekat, keluarga, rekan kerja, pasangan hidup, saudara dan tetangga. sumber-sumber dukungan sosial yakni: (Sulistiyani, 2015)

#### **1. Suami dan Istri**

Hubungan perkawinan ialah hubungan akrab yang diikuti oleh kepentingan yang sama, minat yang sama, saling mendukung, saling membagi perasaan, dan menuntaskan masalah bersama. Hubungan pada perkawinan akan menjadikan sebuah keharmonisan keluarga, yakni bahagia pada kehidupan dikarenakan cinta kasih suami istri yang didasarkan keserasian dan kerelaan hidup bersama.

#### **2. Keluarga**

Keluarga ialah sumber dukungan dikarenakan dalam kaitannya keluarga terbangun hubungan saling percaya. Seseorang selaku anggota di keluarganya akan menjadi keluarga sebagai satu tempat bercerita berkumpul mengeluarkan keluhan dan tempat bertanya apabila mengalami suatu masalah, keluarga perihal permasalahan kesehatan, memberikan keputusan sikap sehat yang paling tepat keluarganya yang mengalami gangguan kesehatan, memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan di sekitarnya untuk keluarga, dan memodifikasi lingkungan keluarga untuk menjamin kesehatannya. Terdapat 5 fungsi keluarga yaitu Fungsi ekonomi (yaitu fungsi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara ekonomi dan mengembangkan untuk meningkatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga), fungsi afektif (fungsi dari dalam keluarga dalam mencukupi keperluan psikososial misalnya cinta kasih, saling mengasuh, saling mendukung dan kehangatan, antar anggota keluarga), Fungsi reproduksi (fungsi untuk menjaga kelangsungan keluarga dan mempertahankan generasi, serta memperkaya SDM), Fungsi sosialisasi (fungsi tempat melatih dan mengembangkan anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sosial sebelum pergi untuk berinteraksi dengan masyarakat), dan yang terakhir adalah fungsi perawatan (yakni fungsi dalam memelihara kondisi kesehatan anggota keluarga supaya

mempunyai produktivitas tinggi) (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014).

### 3. Sahabat atau Teman

Teman dekat ialah sumber dukungan sosial dikarenakan akan mendukung selama terjadi suatu masalah atau memberikan rasa senang. Persahabatan ialah jalinan saling memberi arti mendukung dan saling menjaga suatu perhatian atau barang tanpa ada unsurnya eksploitasi.

## 2.5.3 Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga ialah sekumpulan dua atau lebih orang yang hidup bersamaan saling keterikatan emosional dan aturan, yang mana setiap nya memiliki peranan di dalamnya (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014)

Menurut Harnilawati (2013) Keluarga ialah bagian dari masyarakat yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan budaya yang sehat. Berasal dari keluarga inilah yang akan terbangun tatanan masyarakat yang baik sehingga akan dapat membangun budaya yang seharusnya diawali dari keluarga.

Keluarga ialah sekelompok orang yang hidup pada suatu rumah karena kan ikatan kelahiran perkawinan adopsi yang mana memiliki tujuan untuk membentuk mempertahankan

budaya dan memberikan peningkatan pada perkembangan mental, fisik, emosi dan sosial dari setiap anggota keluarganya. Definisi keluarga akan berlainan satu dengan yang lain hal ini tergantung kepada orientasi dan perspektif yang dipergunakan seorang dalam mendefinisikannya (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014).

Berdasarkan berbagai jenis definisi tersebut kesimpulannya ialah keluarga merupakan sekelompok dua atau lebih orang yang tinggal bersama pada satu atap rumah dan saling memiliki keterikatan emosional karena dibentuk berdasarkan ikatan yang berbeda dan masing-masing anggotanya memiliki peran, tugas dan fungsi yang berbeda.

## **2. Fungsi Keluarga**

Fungsi dasar keluarga ialah untuk mencukupi keperluan anggota keluarganya dan publik secara meluas. Fungsi dasar keluarga tersebut dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014)

1. Fungsi afektif, yaitu Fungsi dari dalam keluarga dalam mencukupi keperluan psikologi sosial anggotanya misalnya cinta kasih saling mengasihi saling mendukung kehangatan di antara anggota. Fungsi afektif keluarga yang paling penting ialah dalam mendidik berbagai hal dalam memberikan persiapan anggota keluarganya berkaitan

dengan atau berinteraksi dengan masyarakat. Fungsi afektif juga dipergunakan dalam memelihara kepribadian dan dengan memberikan fasilitas pribadi yang lebih dewasa, mencukupi keperluan psikologi anggota keluarganya peranan keluarga dijalankan dengan baik harus dengan kasih sayang

2. Fungsi sosialisasi yaitu fungsi dalam memberikan pengembangan dan tempat untuk melatih anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sosial sebelum pergi untuk berinteraksi dengan masyarakat. Fungsi sosial ini memberikan fasilitas sosialisasi pertama anggota keluarga yang memiliki tujuan dalam membuat anggotanya produktif dan memberi status padanya. Keluarga merupakan tempat menjalankan sosialisasi dan interaksi dengan anggota lain di keluarga.
3. Fungsi reproduksi yaitu fungsinya untuk memelihara menjaga kelangsungan keluarga dan generasi dan juga untuk memperkaya SDM.
4. Fungsi ekonomi yaitu fungsi dalam mencukupi keperluan hidup keluarganya secara perekonomian dan mengembangkan dalam memberikan peningkatan hasil guna untuk mencukupi keperluan keluarganya. Keluarga memiliki fungsi untuk memenuhi keperluan keluarganya

secara perekonomian dan tempat untuk memberikan pengembangan kepada keterampilan seseorang dalam memberikan peningkatan penghasilan dalam mencukupi keperluan keluarganya (Harnilawati, 2013).

5. Fungsi perawatan kesehatan yang berfungsi untuk memelihara kondisi kesehatan keluarganya agar mempunyai produktivitas yang maksimal. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan.

## **2.5.4 Dukungan Sosial Keluarga**

### **2.5.4.1 Pengertian**

Dukungan keluarga ialah suatu wujud tingkah laku layanan yang diberikan oleh keluarga yakni pada dukungan internal misalnya dukungan suami, istri, ataupun dukungan dari saudara kan. dung atau orang tua. Dan dukungan keluarga dari luar atau eksternal merupakan dukungan dari keluarga inti. Pada umumnya dukungan keluarga akan mendeskripsikan perihal pengaruh dan peranan yang dan serta bantuan yang diberikan oleh orang yang bermakna misalnya teman, anggota keluarga, rekan kerja, dan saudara (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014).

Suatu studi mengenai dukungan keluarga telah memberikan konseptualisasi dukungan sosial selaku koping keluarga baik dukungan yang memiliki sifat luar ataupun dalam yang terbukti

sangat berguna. Dukungan keluarga yang bersifat dari luar di antaranya para tetangga, pekerja, sahabat, keluarga besar, sekolah kelompok kreasi, kelompok sosial, tempat ibadah, dan praktisi kesehatan. Dukungan keluarga dari dalam diantaranya dukungan barat yang berasal dari saudara kandung istri atau suami dan dukungan dari anak (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014).

Hubungan keluarga yang diberi bagi sesama anggota keluarga lainnya dapat berbentuk informasi verbal atau nonverbal misalnya saran motivasi tingkah laku yang diberikan oleh orang yang terdekat ataupun bantuan yang nyata ataupun berbentuk kehadiran dan hal yang memberikan keuntungan emosi ataupun pengaruh pada perilaku penerimanya.

Dengan demikian kesimpulannya bahwa dukungan keluarga adalah suatu bentuk perilaku melayani sebagai suatu sistem pendukung yang bersumber dari sekumpulan individu yang tinggal bersama dalam satu atap rumah yang terikat karena suatu hal dengan maksud memberikan bantuan kepada individu lainnya.

#### **2.5.4.2 Jenis Dukungan Sosial Keluarga**

Dukungan keluarga berdasarkan teori (Sarafino and Smith, 2014) ada lima jenis dukungan dalam keluarga yaitu dukungan

emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental

1. *Emotional Support* (Dukungan Emosional)

Dukungan emosional ialah jenis dan bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk memberi kasih sayang perhatian dan empati. Dukungan emosional dukungan yang dapat menjadikan seseorang merasa tenang nyaman dan dicintai serta memiliki ketika adanya suatu tekanan. Menurut teori (Friedman, 2015) Dukungan emosional merupakan fungsi efektif keluarga yang harus ditetapkan pada semua anggota keluarga yang harus ditentukan dalam mencukupi keperluan psikologi sosial anggota keluarganya dengan saling memberikan kehangatan cinta kasih mendukung, dan menghargai diantara sesama anggota keluarga. Dukungan emosional ialah bentuk dukungan yang memberikan cinta kasih, rasa aman, semangat, mengurangi keputusasaan dan rasa rendah diri juga rasa keterbatasan karena tidak kemampuan fisik dan kelainan di dalam dirinya.

2. Dukungan Penghargaan (*Appraisal Support*)

Dukungan keluarga berdasarkan teori menurut (Sarafino & Smith, 2014) Dukungan ini ialah dukungan keluarga yang memberikan feedback dan penghargaan pada anggota

keluarganya memperlihatkan tanggapan positif yaitu motivasi kepada perasaan dan atau gagasan. Dukungan penghargaan keluarga ialah bentuk fungsi afektif keluarga terpenting untuk dapat meningkatkan status psikososialnya.

### 3. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Sarafino Menjelaskan bahwa dukungan informasi ini bermakna memberikan saran nasihat dan pb ataupun umpan balik mengenai apa yang telah dan sedang dijalankan oleh seseorang.

### 4. *Instrumental Support* (Dukungan Instrumental)

Dukungan ini merupakan fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi keluarga ialah pencukupan seluruh keperluan anggota keluarga dan anggota lainnya di keluarga. Dukungan ini ialah sebuah dukungan yang penuh untuk keluarga dalam wujud memberikan waktu dana ataupun tenaga dalam membantu keperluan anggota keluarga lainnya (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014).

#### **2.5.4.3 Dampak Tidak Adanya Dukungan Sosial Keluarga**

Dukungan sosial keluarga merupakan sebuah tahapan yang akan anda di masa kehidupannya jenis dan sifat dukungan sosial keluarga satu sama lainnya berlainan dalam tahapan siklus kehidupan namun akan tetapi pada semua tahapan siklus nya dukungan sosial keluarga membuat nya dapat memiliki fungsi

dari berbagai pemikiran dan keterampilan dikarenakan Hal ini dapat memberikan peningkatan pada adaptasi keluarganya dan kesehatan. Menurut Friedman (2014) akibat tidak adanya Dukungan sosial keluarga baik dampak-dampak penyangga atau dukungan sosial tidak dapat menahan dampak negatif dari tekanan kepada kesehatan dan dampak utama atau dukungan sosial secara langsung dapat berpengaruh kepada kesehatan karena sebenarnya dukungan sosial keluarga akan memberikan efek baik terhadap kesehatan dan kesejahteraan seseorang, sehingga jika tidak memperoleh dukungan sosial maka akan berakibat pula pada kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014).

#### **2.5.5 Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prokrasinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring**

Prokrastinasi akademik ialah sebuah kebiasaan atau tingkah laku dalam suatu pekerjaan dengan melaksanakan aktivitas yang tidak penting terlebih dahulu dalam penuntasan suatu kegiatan. Tingkah laku dalam menunda suatu pekerjaan sering dialami oleh mahasiswa dalam aktivitas akademik. Aktivitas mahasiswa yang tidak dapat diawasi dengan langsung oleh orangtuanya mengakibatkan mahasiswa tidak dapat bebas menjalankan aktivitas tanpa adanya pengawasan, termasuk pada nilai akademik mahasiswa yang dapat menurun akibat kurangnya dukungan, perhatian, dan perhatian dari pihak keluarga.

Menurut Sarafino and Smith (2014) dukungan sosial keluarga dapat berefek negatif kepada diri seseorang jika (1) dukungan yang didapat tak sejalan dengan apa yang diperlukan; (2) dukungan yang ada, dianggap sebagai sesuatu yang tidak membantu. Perihal ini ada dikarenakan dukungan yang diberi kurang, seseorang merasa tidak perlu dibantu, hingga tak memperhatikan dukungan yang diberikan, terlalu khawatir secara emosional; (3) terlalu mendukung, bahkan tidak mendukung seseorang tersebut pada menjalankan suatu hal yang dikehendaki; (4) sumber dukungan memberikan suatu dukungan yang berlawanan dengan karakteristik individu. Pada masa remaja atau telah menjadi mahasiswa maka sebagian besar orangtua atau keluarga akan lebih sedikit meluangkan waktunya untuk anaknya dibandingkan pada saat mereka masih kanak-kanak, hal ini dapat menyebabkan banyaknya mahasiswa lebih mencari pengalihan pada hal lain sehingga dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Menurut teori Levitt (1983) Kenyamanan emosional dan psikis yang diterima oleh seseorang dari dukungan sosial akan dapat memberikan perlindungan nya dari konsekuensi stres yang ada. Surat dukungan sosial yang paling penting dan paling pertama di terima oleh seseorang ialah keluarga. Keluarga ialah pemerintah paling kecil pada sebuah negara yang mana orang tua mempunyai tanggung jawab yang tinggi pada pembentukan kepribadian dan pendidikan anaknya. Dukungan sosial keluarga akan dapat mengurangi stres pada anak

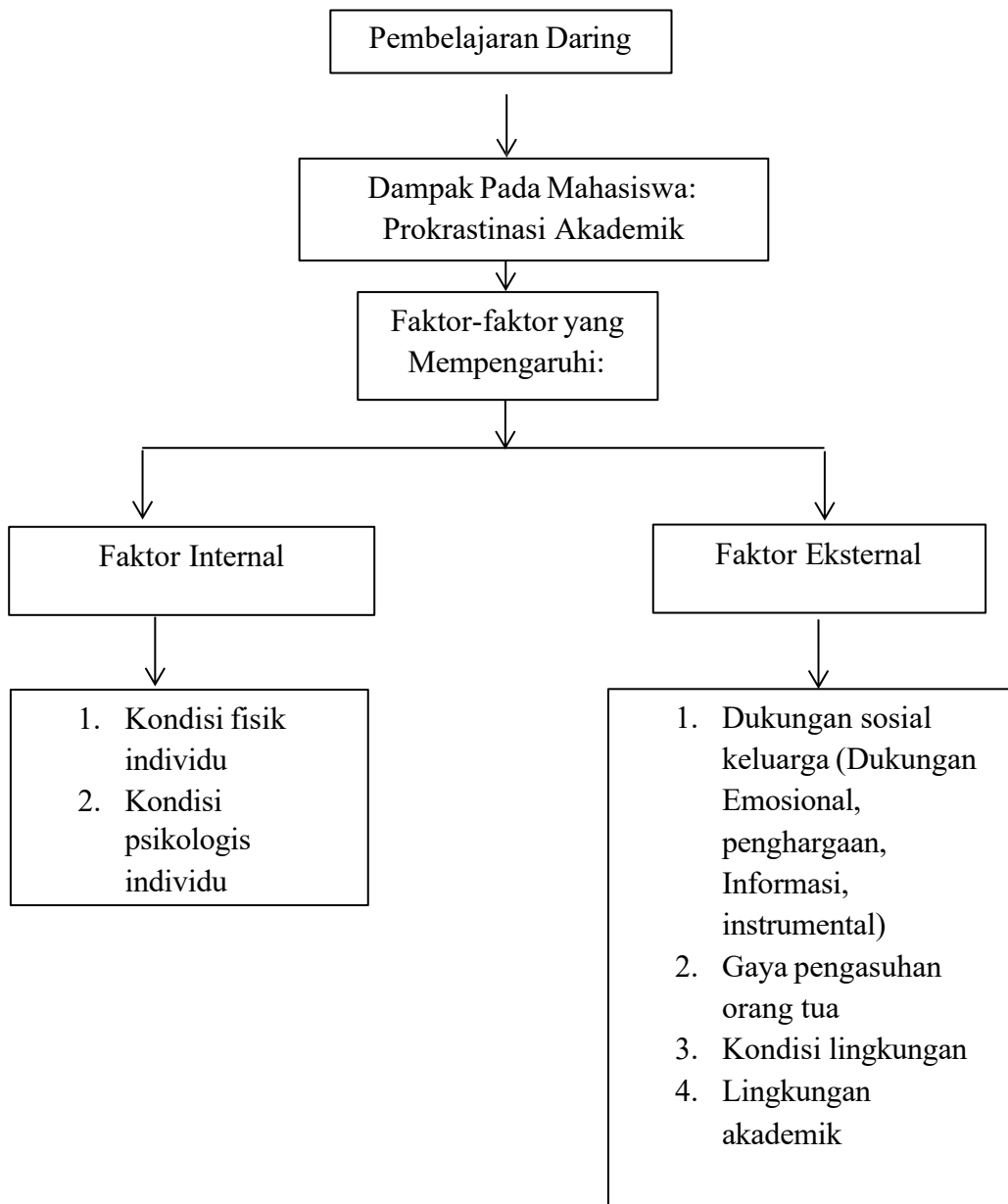
karena tekanan yang ada, termasuk saat kondisi anak menghadapi tugas akademik, karena seseorang menerima dukungan sosial keluarga akan lebih dapat menyelesaikan tugas yang sukar dan tidak terjadi kelainan kognitif, lebih berkonsentrasi, tidak memperlihatkan kecemasan pada menjalankan tugas sehingga dapat mencegah prokrastinasi akademik (Levitt, 1983; Glanz, Rimer & Viswanath, 2015).

Hasil penelitian Panjaitan et al (2018) menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sejumlah 0,442 dan Sig. (2- tailed) = 0,000, dukungan keluarga inti berpengaruh apada tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, yang mana dukungan keluarga inti yang semakin tinggi sehingga prokrastinasi akademik akan semakin rendah dan sebaliknya dukungan keluarga inti yang semakin rendah sehingga prokrastinasi akademiknya akan semakin tinggi. Penelitian Safitri (2018) menunjukkan hasil bahwa Ada kaitan negatif yang signifikan di antara variabel dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik. Perihal tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial keluarga yang semakin tinggi akan berpengaruh semakin rendahnya tingkah laku prokrastinasi mahasiswa. Dan Sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga yang semakin rendah akan memberikan peningkatan pada tingkah laku prokrastinasi akademik yang dijalankan oleh mahasiswa.

## 2.6 Kerangka Teori

### Bagan 2.1

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prokrasinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung



Sumber : (Ghufron and Risnawita, 2015)

